

SINOPSIS

Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri atau disebut *Zelfbestuur landschappen*/Daerah Swapraja, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I, sedangkan Kadipaten Pakualaman didirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) yang bergelar Adipati Paku Alam I. Latar Belakang dari penelitian ini secara garis besar adalah merespon Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Sabda Raja Sri Sultan Hamengku Buwono Ke-X Dalam Konflik Internal Keraton, mengenai pengangkatan GKR. Pembayun menjadi Puteri Mahkota Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam hal ini telah menjadi suatu polemik yang terjadi diberbagai kalangan masyarakat Yogyakarta sehingga menimbulkan masyarakat pro, kotra dan netral. Rumus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Sabdaraja Hamengku Buwono Ke-X dalam konflik internal Kraton. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Sabdaraja Hamengku Buwono Ke-X dalam konflik internal Kraton.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, tehnik-tehnik pengumpulan data yang digunakan dokumentasi, buku-buku dan wawancara. Adapun bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, sebagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambar tentang situasi dan fenomena tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Sabda Raja Sri Sultan Hamengku Buwono Ke-X Dalam Konflik Internal Keraton. Hasilnya adalah kalangan masyarakat terbagi menjadi tiga kalangan, yaitu kalangan masyarakat pro terhadap polemik sabda raja, kalangan masyarakat kontra terhadap polemik sabda raja, dan kalangan masyarakat netral terhadap polemik sabda raja. Polemik yang terjadi di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah tanggapan masyarakat yang berbeda-beda terhadap keluarnya sabda raja Hamengku Buwono X.

Saran persepsi masyarakat kota Yogyakarta terhadap sabda raja Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam konflik internal keraton. Masyarakat pro, kontra dan netral tidak boleh terprovokasi dengan munculnya sabda raja yang dikeluarkan Sri Sultan Hamengku Buwono agar tidak terjadi konflik antar masyarakat kota Yogyakarta.